

Bullying di Lingkungan Sekolah dan Menghormati Guru

Hasna Athaya Jopandini¹, Baiq Aulia Zara Febriana², Abdurrahman Hamid³, Syania Gusnaeni⁴, Zeyhana Fitrinda⁵
^{6,7}Agribisnis, Universitas Mataram

Abstract

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak pada iklim belajar, kesehatan mental peserta didik, serta kualitas hubungan antara siswa dan guru. Rendahnya sikap menghormati guru sering kali berkorelasi dengan tingginya perilaku bullying, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bullying di sekolah serta urgensi penanaman nilai menghormati guru sebagai upaya pencegahan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik bullying, pendidikan karakter, dan relasi guru-siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang menanamkan nilai saling menghormati, keteladanan guru, serta penguatan pendidikan karakter cenderung memiliki tingkat bullying yang lebih rendah. Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa upaya pencegahan bullying harus dilakukan secara komprehensif melalui budaya sekolah yang menumbuhkan rasa hormat kepada guru dan sesama warga sekolah.

Keywords: *bullying, lingkungan sekolah, pendidikan karakter, menghormati guru*

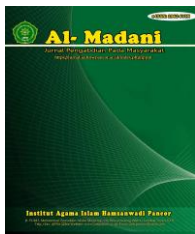
Abstrak

Bullying in the school environment is a serious problem that affects the learning climate, students' mental health, and the quality of relationships between students and teachers. A lack of respect for teachers is often associated with higher levels of bullying behavior, including verbal, physical, and psychological forms. This article aims to analyze forms of bullying in schools and the importance of instilling respect for teachers as a preventive effort. The method used is a literature review of national and international journals related to bullying, character education, and teacher-student relationships. The findings indicate that schools which emphasize mutual respect, teacher role modeling, and character education tend to have lower levels of bullying. This article concludes that bullying prevention must be implemented comprehensively through a school culture that promotes respect for teachers and all members of the school community.

Kata kunci: *bullying, school environment, character education, respect for teachers*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan tersebut, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Melalui berbagai aktivitas akademik dan nonakademik, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, kedisiplinan, serta sikap saling menghormati antarindividu (Santrock, 2018; Suyanto, 2018). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana utama pendidikan karakter yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian siswa. Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bullying masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan menjadi permasalahan yang cukup serius. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara sporadis, tetapi juga dapat berlangsung secara berulang dan sistematis, sehingga menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa (Olweus, 2013; Smith, 2016).



Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain bullying fisik seperti memukul atau mendorong, bullying verbal berupa ejekan dan penghinaan, bullying sosial melalui pengucilan atau penyebaran gosip, hingga bullying siber yang memanfaatkan media digital. Dalam konteks sekolah dasar, perilaku-perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai bentuk bercanda atau permainan antar teman sebaya, baik oleh siswa maupun oleh lingkungan sekitarnya. Padahal, tindakan tersebut memiliki konsekuensi yang serius dan berjangka panjang bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, stres, bahkan gangguan emosional, serta berdampak pada penurunan prestasi belajar. Di sisi lain, pelaku bullying juga berpotensi mengembangkan perilaku agresif dan kurang empati apabila tindakan tersebut tidak segera ditangani dengan tepat (Hymel & Swearer, 2015; UNESCO, 2019). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah dasar menjadi sangat penting untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Selain itu, menurunnya sikap menghormati guru juga menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya di lingkungan sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan karakter peserta didik. Sikap kurang hormat terhadap guru dapat tercermin dalam berbagai perilaku, seperti tidak memperhatikan saat guru mengajar, berbicara dengan nada yang tidak sopan, melanggar aturan kelas, hingga mengabaikan nasihat dan arahan yang diberikan. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas hubungan antara guru dan siswa. Hubungan yang kurang harmonis ini dapat melemahkan iklim kelas, mengurangi rasa aman dan nyaman siswa, serta membuka peluang munculnya berbagai perilaku menyimpang, termasuk meningkatnya risiko terjadinya bullying di lingkungan sekolah (Wentzel, 2012).

Guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik, seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Melalui sikap, tutur kata, dan perlakuan yang adil, guru dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berinteraksi secara sehat dan beretika. Ketika siswa mampu menghormati guru, mereka cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan menirunya dalam interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang ditopang oleh hubungan positif antara guru dan siswa cenderung lebih aman, kondusif, serta memiliki tingkat bullying yang lebih rendah (Espelage & Swearer, 2011). Oleh karena itu, penguatan sikap menghormati guru merupakan salah satu aspek penting dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang sehat dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai bullying dan sikap menghormati guru yang dilaksanakan di SDN 1 Sakra Baru pada siswa kelas 6A. Deskripsi yang disajikan tidak hanya mencakup proses pelaksanaan kegiatan, tetapi juga respons siswa, tingkat pemahaman yang ditunjukkan, serta perubahan sikap yang tampak setelah kegiatan berlangsung. Dengan demikian, artikel ini berupaya memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana kegiatan sosialisasi dapat menjadi sarana edukatif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying sekaligus menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap guru sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dasar.

Lebih lanjut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : 2962-617X

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 53-65

<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

dalam bidang pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik, mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi sebagai salah satu upaya preventif dalam membentuk perilaku positif siswa di lingkungan sekolah dasar. Hasil dan pembahasan yang disajikan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik, sekolah, maupun pihak terkait dalam merancang dan melaksanakan program serupa secara berkelanjutan. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi pencegahan bullying yang terintegrasi dengan penguatan sikap menghormati guru, sehingga mampu mendukung terciptanya iklim sekolah

yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan sosial serta emosional siswa secara optimal.

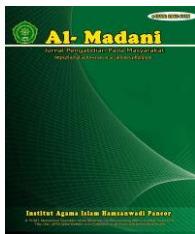
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi lapangan sebagai teknik utama pengumpulan data. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik, khususnya terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi serta respons yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan berlangsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara rinci mengenai perilaku, interaksi, dan sikap siswa dalam konteks alami lingkungan sekolah, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada.

Metode observasi lapangan digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai jalannya kegiatan sosialisasi, tingkat partisipasi siswa, serta perubahan pemahaman dan sikap yang tampak setelah kegiatan dilaksanakan. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung, sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan kontekstual. Pendekatan ini dipandang relevan karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak kegiatan sosialisasi secara apa adanya, sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena pembelajaran dan intervensi pendidikan dalam situasi alami, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sakra dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 6A yang berjumlah 25 orang. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas 6 berada pada fase perkembangan akhir sekolah dasar, di mana kemampuan kognitif dan sosial mereka mulai berkembang lebih kompleks, sehingga dinilai tepat untuk diberikan kegiatan sosialisasi terkait bullying dan sikap menghormati guru. Selain itu, lingkungan sekolah dasar menjadi konteks yang relevan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Observasi difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu tingkat keterlibatan siswa selama kegiatan, respons siswa terhadap materi yang disampaikan, keaktifan dan partisipasi dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta perubahan pemahaman siswa mengenai konsep bullying dan pentingnya sikap menghormati guru. Peneliti mencatat perilaku siswa, interaksi antar siswa, serta interaksi antara siswa dan pemateri sebagai bagian dari data utama penelitian. Untuk memperkuat dan melengkapi data hasil observasi, data pendukung diperoleh melalui dokumentasi kegiatan, seperti foto dan materi sosialisasi,



serta catatan lapangan yang memuat refleksi dan temuan penting selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan dan dampak kegiatan sosialisasi di lingkungan sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara menelaah, mengorganisasi, dan mengelompokkan seluruh temuan hasil observasi secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu pemahaman siswa mengenai konsep bullying, tingkat kesadaran siswa terhadap dampak yang ditimbulkan oleh perilaku bullying, serta sikap dan perilaku siswa dalam menghormati guru di lingkungan sekolah. Proses pengelompokan tema ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola perilaku, perubahan sikap, serta kecenderungan respons siswa sebelum dan sesudah

kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara rinci temuan-temuan di lapangan, termasuk contoh perilaku dan respons siswa yang muncul selama kegiatan berlangsung. Penyajian dalam bentuk narasi dipilih agar hasil penelitian dapat dipahami secara kontekstual dan memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika kegiatan sosialisasi. Melalui analisis ini, efektivitas kegiatan sosialisasi dinilai berdasarkan sejauh mana kegiatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, menumbuhkan kesadaran akan dampak negatifnya, serta memperkuat sikap menghormati guru sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying di sekolah dasar. Dengan demikian, analisis deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap hasil kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SDN 1 Sakra dengan sasaran siswa kelas 6A yang berjumlah 25 orang. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih dua jam dan dilaksanakan dalam suasana belajar yang kondusif, tertib, serta penuh antusiasme dari para siswa. Selama kegiatan berlangsung, kelas berada dalam kondisi yang terkendali dan nyaman, sehingga proses penyampaian materi dapat berjalan dengan optimal. Sejak awal hingga akhir kegiatan, siswa menunjukkan sikap kooperatif, disiplin, serta perhatian yang baik terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri. Antusiasme siswa terlihat dari kesiapan mereka mengikuti setiap sesi, respons yang diberikan saat diajak berinteraksi, serta kesungguhan dalam menyimak penjelasan yang diberikan.

Sosialisasi diawali dengan kegiatan pembukaan yang meliputi salam pembuka, doa bersama, serta pengenalan pemateri kepada seluruh peserta. Tahap pembukaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang akrab dan membangun kedekatan antara pemateri dan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan lebih terbuka selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, pemateri menyampaikan tujuan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi secara jelas dan sistematis. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah serta menanamkan sikap menghormati guru sebagai salah satu bentuk karakter positif yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Penyampaian tujuan dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 53-65

<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

dasar.

Penyampaian tujuan kegiatan ini dimaksudkan agar siswa memiliki gambaran yang jelas mengenai manfaat dan relevansi kegiatan sosialisasi terhadap kehidupan mereka sehari-hari di sekolah. Dengan memahami tujuan tersebut, siswa diharapkan dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, serta mampu mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini juga menjadi langkah awal dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai, sehingga kegiatan sosialisasi dapat memberikan dampak yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Penyampaian materi sosialisasi dilakukan dengan memanfaatkan smartboard yang didukung oleh media presentasi PowerPoint (PPT), sehingga materi dapat disampaikan secara lebih menarik, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan teknologi ini memungkinkan pemateri menampilkan teks, gambar, serta ilustrasi yang relevan dengan topik pembahasan, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga melalui visual yang membantu memperkuat pemahaman. Media visual yang digunakan berperan penting dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak, terutama yang berkaitan dengan contoh perilaku bullying dan sikap menghormati guru, sehingga siswa dapat lebih mudah mengenali dan membedakan perilaku yang seharusnya dihindari dan perilaku yang patut dicontoh.



Metode penyajian materi dirancang bersifat interaktif dan komunikatif, di mana pemateri tidak hanya menyampaikan penjelasan secara satu arah, tetapi juga secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa diwujudkan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan sederhana, penyajian contoh kasus yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, serta diskusi singkat yang mendorong siswa untuk berpikir dan berpendapat. Melalui diskusi tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangan, berbagi pengalaman pribadi, serta merespons berbagai situasi yang disimulasikan oleh pemateri. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta mendorong partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Pada akhir kegiatan, sosialisasi ditutup dengan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami oleh siswa serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Sesi ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengungkapkan kebingungan atau pertanyaan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, pemateri menyampaikan kesimpulan sebagai bentuk penguatan terhadap pokok-pokok materi sosialisasi, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan berdampak positif bagi pembentukan sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

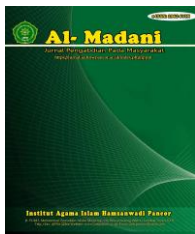
Bagian Atas Formulir

Bagian Bawah Formulir

Materi sosialisasi mencakup beberapa aspek utama yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif serta kemampuan pemahaman siswa sekolah dasar. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar siswa dapat mengikuti alur pembahasan dengan mudah, memahami setiap konsep secara utuh, serta tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan. Pendekatan ini penting mengingat siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan konkret-operasional, sehingga membutuhkan penjelasan yang sederhana, runtut, dan disertai contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Materi diawali dengan penjelasan mengenai pengertian bullying secara umum, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Pemateri menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja dan berulang, serta dapat menyakiti perasaan maupun fisik orang lain. Penjelasan ini disertai dengan contoh-contoh perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar agar siswa memiliki gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk bullying yang dimaksud. Contoh tersebut meliputi bullying verbal, seperti mengejek, menghina, memberikan julukan yang tidak pantas, atau menertawakan teman; bullying fisik, seperti mendorong, memukul, menendang, atau merusak barang milik teman; serta bullying sosial, seperti mengucilkan teman, tidak mengajak bermain, atau menyebarkan gosip yang dapat merusak hubungan pertemanan.

Penyampaian contoh-contoh konkret ini bertujuan agar siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman yang mungkin mereka alami atau saksikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis, tetapi juga mampu mengenali bentuk-bentuk perilaku bullying di sekitar mereka. Selain itu, pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa bahwa tindakan yang selama ini dianggap sebagai candaan atau kebiasaan ternyata dapat



termasuk dalam perilaku bullying apabila menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, atau sedih pada orang lain. Melalui pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif, siswa diharapkan mampu menghindari perilaku bullying serta bersikap lebih empatik dan menghargai teman-temannya di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, pemateri menjelaskan secara rinci mengenai dampak negatif bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Bagi korban, bullying dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti rasa takut, sedih, stres, dan menurunnya kepercayaan diri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi akademik. Sementara itu, bagi pelaku, perilaku bullying yang dibiarkan dapat membentuk kebiasaan negatif, menurunkan empati, serta berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang di masa depan. Penjelasan mengenai dampak ini diberikan untuk menumbuhkan empati siswa dan meningkatkan kesadaran bahwa bullying bukanlah tindakan yang sepele, melainkan perilaku yang dapat merugikan banyak pihak.

Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai cara mencegah dan menghentikan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Materi ini dirancang agar mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah yang disampaikan meliputi keberanian untuk mengatakan tidak terhadap perilaku bullying, tidak ikut-ikutan melakukan tindakan yang merugikan teman, serta menunjukkan sikap peduli dengan menolong teman yang menjadi korban bullying. Siswa juga diarahkan untuk tidak bersikap diam ketika menyaksikan tindakan bullying, melainkan berperan sebagai penolong atau saksi yang berani mengambil sikap.

Selain itu, pemateri menekankan pentingnya melaporkan kejadian bullying kepada guru, wali kelas, atau pihak sekolah yang berwenang. Penekanan ini bertujuan untuk mengubah pandangan siswa bahwa melaporkan tindakan bullying bukanlah bentuk mengadu yang bersifat negatif, melainkan sebuah langkah yang tepat dan bertanggung jawab untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain dari dampak yang lebih buruk. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan memiliki keberanian dan kesadaran untuk mencari bantuan ketika menghadapi atau menyaksikan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Materi sosialisasi kemudian dilengkapi dengan pembahasan mengenai pengertian sikap menghormati guru sebagai bagian penting dari pembentukan karakter siswa. Pemateri memberikan contoh-contoh perilaku konkret yang mencerminkan sikap menghormati guru, seperti bersikap sopan dalam berbicara, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, mematuhi nasihat dan aturan yang diberikan, serta menjaga etika dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya pemahaman yang komprehensif mengenai pencegahan bullying dan sikap menghormati guru, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai antar seluruh warga sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa siswa kelas 6A SDN 1 Sakra memberikan respons yang sangat positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Respons positif tersebut terlihat jelas dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan sejak awal hingga akhir tanpa menunjukkan tanda-tanda kejenuhan atau penurunan perhatian. Selama pemateri menyampaikan materi, siswa tampak fokus dan memberikan perhatian yang konsisten, baik saat mendengarkan penjelasan maupun ketika menyimak tayangan visual yang ditampilkan. Antusiasme siswa juga terlihat



meningkat ketika mereka diminta untuk menjawab pertanyaan, menanggapi pernyataan pemateri, atau memberikan pendapat terkait topik yang dibahas.

Banyak siswa terlihat bersemangat mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pandangan pribadi, serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah, seperti pengalaman bercanda dengan teman atau menghadapi konflik kecil dalam pergaulan sehari-hari. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan tertarik dengan kegiatan yang berlangsung, sehingga mereka tidak ragu untuk terlibat secara langsung. Selain itu, respons yang diberikan siswa umumnya relevan dan menunjukkan pemahaman awal terhadap materi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi sosialisasi disusun sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman siswa, sehingga mampu menarik minat mereka dan mendorong keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung.

Suasana kelas selama kegiatan berlangsung tampak hidup, dinamis, dan tetap kondusif untuk proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif yang berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta merefleksikan pengalaman pribadi mereka terkait perilaku bercanda, konflik dengan teman, maupun sikap terhadap guru. Interaksi yang terjalin antara pemateri dan siswa, maupun antar siswa, berlangsung secara positif dan saling menghargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berekspresi dan belajar bersama.

Partisipasi aktif siswa tersebut menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan berhasil membangun keterlibatan emosional dan kognitif siswa secara seimbang. Melalui pendekatan yang interaktif, komunikatif, dan kontekstual, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan interaktif dalam program pencegahan bullying dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman terhadap materi, serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang disampaikan secara lebih efektif (Cook et al., 2010; Rigby, 2017). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan dapat dinilai berhasil dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, masih ditemukan adanya siswa yang belum memahami secara komprehensif perbedaan antara perilaku bercanda dan tindakan bullying. Sebagian siswa cenderung menganggap ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, atau tindakan fisik ringan seperti mendorong dan menarik sebagai hal yang wajar, biasa terjadi, dan tidak bermasalah dalam interaksi sehari-hari. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa perilaku semacam itu dapat melukai perasaan teman sebaya dan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis mereka. Situasi ini mengindikasikan adanya keterbatasan pemahaman siswa dalam mengenali batasan perilaku sosial yang sehat dan etis, khususnya dalam konteks hubungan pertemanan di lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar sering kali belum mampu mengidentifikasi perilaku bullying secara tepat dan konsisten. Ketidakkampuan ini terutama disebabkan oleh masih berkembangnya kemampuan empati, pengendalian emosi, serta pemahaman sosial anak, sehingga mereka belum sepenuhnya mampu memahami dan merasakan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain (Olweus, 2013; Smith, 2016). Pada



usia ini, anak masih berada dalam tahap pembelajaran sosial, di mana pemaknaan terhadap suatu perilaku sering kali bersifat sederhana dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Pada tahap perkembangan tersebut, anak cenderung menilai suatu perilaku berdasarkan niat pribadi, kebiasaan kelompok, atau anggapan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang lumrah dalam pergaulan sehari-hari. Akibatnya, mereka kerap mengabaikan perasaan, sudut pandang, dan pengalaman pihak lain yang menjadi sasaran perilaku tersebut. Kondisi ini membuat perilaku bullying sering kali tidak disadari, baik oleh pelaku maupun oleh teman-teman sebayanya, sehingga berpotensi berlangsung secara berulang. Oleh karena itu, intervensi berupa sosialisasi dan edukasi menjadi sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep bullying secara lebih jelas, mendalam, dan menyeluruh. Melalui kegiatan sosialisasi yang terarah dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, siswa dapat dibimbing untuk mengenali batasan perilaku sosial yang sehat, mengembangkan empati, serta membangun kesadaran akan pentingnya menghargai perasaan dan hak orang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Namun demikian, setelah kegiatan sosialisasi berlangsung, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa yang cukup signifikan. Siswa mulai mampu menyebutkan berbagai bentuk bullying, baik verbal, fisik, maupun sosial, serta menjelaskan secara lebih tepat perbedaan antara perilaku bercanda yang bersifat positif dan tindakan bullying yang

merugikan orang lain. Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak negatif bullying, seperti munculnya rasa takut, sedih, tertekan, dan menurunnya kepercayaan diri pada korban. Peningkatan pemahaman ini tercermin dari jawaban siswa yang lebih tepat, reflektif, dan menunjukkan kesadaran akan pentingnya bersikap saling menghargai dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi terbukti mampu membantu siswa mengembangkan pemahaman sosial dan empati yang lebih baik sebagai dasar dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.

Kegiatan sosialisasi juga memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap menghormati guru sebagai bagian integral dari pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Melalui penjelasan yang disampaikan secara sistematis dan disertai dengan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka menjadi lebih mudah memahami makna sikap menghormati guru dalam konteks nyata. Pemateri tidak hanya menjelaskan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi yang sering dialami siswa di kelas, sehingga pesan yang disampaikan terasa relevan dan mudah diterapkan. Dengan pendekatan tersebut, siswa mulai menyadari bahwa menghormati guru bukan sekadar kewajiban formal yang harus dilakukan karena aturan sekolah, melainkan merupakan wujud sikap sopan santun, etika, dan tanggung jawab sebagai peserta didik.

Kesadaran ini tercermin dari pemahaman siswa bahwa sikap menghormati guru dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Perilaku tersebut antara lain mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru berbicara atau menjelaskan materi, mematuhi peraturan dan arahan yang diberikan, bersikap sopan dalam bertutur kata, serta menunjukkan sikap yang santun baik di dalam maupun di luar kelas. Pemahaman mengenai perilaku-perilaku sederhana ini penting karena membentuk kebiasaan positif yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Dengan adanya kebiasaan menghormati guru, interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih positif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih



efektif.

Penanaman nilai menghormati guru ini sangat penting karena sekolah yang mampu menumbuhkan budaya saling menghormati antara siswa dan guru cenderung memiliki iklim belajar yang lebih positif, aman, dan kondusif. Lingkungan sekolah yang ditandai dengan hubungan yang harmonis akan memberikan rasa aman bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi tanpa rasa takut atau tekanan. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dengan hubungan yang baik antara siswa dan guru memiliki tingkat kejadian bullying yang lebih rendah serta mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara optimal (Wentzel, 2012; Espelage & Swearer, 2011). Oleh karena itu, penguatan sikap menghormati guru melalui kegiatan sosialisasi merupakan langkah strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi bertema pencegahan bullying dan penguatan sikap menghormati guru yang dilaksanakan di SDN 1 Sakra pada siswa kelas 6A berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas kegiatan tersebut tercermin dari respons positif siswa selama kegiatan berlangsung, meningkatnya pemahaman mereka terhadap konsep bullying, serta bertambahnya kesadaran akan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya bersikap sopan, menghargai guru, dan menjaga etika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, kesadaran, dan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih positif. Melalui pendekatan yang interaktif dan komunikatif, siswa didorong untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri, memahami batasan antara bercanda dan bullying,

serta menyadari pentingnya menjalin hubungan yang saling menghormati dengan guru dan teman sebaya. Proses ini membantu siswa mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga potensi munculnya perilaku menyimpang dapat diminimalkan.

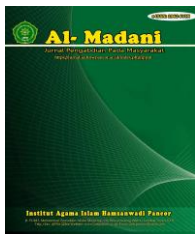
Dengan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran tersebut, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang telah diperoleh secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi semacam ini dapat dipandang sebagai salah satu strategi preventif yang relevan dan efektif, serta perlu dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam program pendidikan karakter sekolah guna mendukung perkembangan sosial, emosional, dan moral siswa secara menyeluruh.

Bagian Atas Formulir

Bagian Bawah Formulir

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai bullying dan sikap menghormati guru yang



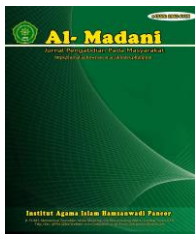
dilaksanakan di SDN 1 Sakra pada siswa kelas 6A menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, berbagai bentuk bullying yang dapat terjadi di lingkungan sekolah, serta dampak negatif yang ditimbulkannya bagi korban maupun pelaku. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan contoh-contoh perilaku bullying, tetapi juga mulai memahami konsekuensi psikologis dan sosial yang dapat muncul akibat tindakan tersebut. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya bersikap sopan, menghormati guru, serta menjaga etika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter positif.

Melalui pendekatan penyampaian materi yang interaktif dan komunikatif, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa membantu mereka untuk merefleksikan perilaku yang selama ini dianggap wajar. Dengan adanya pendekatan tersebut, siswa menjadi lebih mampu membedakan antara perilaku bercanda yang bersifat positif dan tindakan bullying yang dapat menyakiti orang lain. Peningkatan kemampuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan preventif, sehingga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar. Melalui penyampaian materi yang terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap siswa terhadap perilaku bullying dan pentingnya saling menghormati. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai dan karakter yang dapat memengaruhi perilaku siswa dalam jangka panjang.

Ke depan, disarankan agar kegiatan sosialisasi serupa dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan yang berkesinambungan akan membantu memperkuat pemahaman siswa serta mencegah munculnya kembali perilaku bullying. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten sangat diperlukan agar nilai-nilai yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keterlibatan guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, sehingga tercipta sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam menciptakan suasana belajar yang aman, kondusif, dan bebas dari bullying.

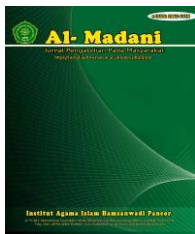
Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program pencegahan bullying berbasis sekolah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik (Espelage & Swearer, 2011; UNESCO, 2019). Program yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Selain itu, penguatan aspek karakter, seperti empati, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial, berperan penting dalam menekan munculnya perilaku bullying serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat antar warga sekolah.



Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak bersifat insidental. Pelaksanaan yang rutin akan membantu memperkuat pemahaman siswa serta menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta keterlibatan aktif orang tua, sangat diperlukan agar upaya pencegahan bullying dapat berjalan secara optimal. Dengan adanya kerja sama yang solid dan komitmen bersama, kegiatan sosialisasi diharapkan mampu menjadi bagian integral dari budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arseneault, L. (2017). The long-term impact of bullying victimization on mental health. *World Psychiatry*, 16(1), 27-28.
- Astor, R. A., Guerra, N. G., & Van Acker, R. (2010). How can we improve school safety research? *Educational Researcher*, 39(1), 69-78. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357619>
- Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence. *School Psychology Quarterly*, 25(2), 65-83. <https://doi.org/10.1037/a0020149>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2011). A social-ecological model for bullying prevention and intervention. In *Handbook of Bullying in Schools* (pp. 61-72). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203843716>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 115-123. <https://doi.org/10.1234/jp.v10i2.5678>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying. *American Psychologist*, 70(4), 293-299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Penguatan pendidikan karakter. Kemendikbud.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751-780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Rigby, K. (2017). *Bullying in schools and what to do about it*. Australian Council for Educational Research.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, E. P., & Nursalim, M. (2020). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 120-128.
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, types, causes, consequences and intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519-532. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/almadani)

Vol. 5 No. 1 Juni 2026, Hal. 53-65

<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/almadani>

Suyanto, S. (2018). Pendidikan karakter pada anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 12-22.

UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.

Wentzel, K. R. (2012). Teacher-student relationships and adolescent competence. *Educational Psychologist*, 47(4), 255-267. <https://doi.org/10.1080/00461520.2012.706442>

Wiyani, N. A. (2014). *Manajemen kelas*. Ar-Ruzz Media.